

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NAHDLATUL ULAMA SLEMAN**

### ***THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION AT SD NAHDLATUL ULAMA***

Oleh:

Fauzi Latifah, Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan, FIP, UNY  
*Fauzilatifah38@yahoo.com*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang dikembangkan di SD Nahdlatul Ulama, implementasi pendidikan karakter, dan kendala-kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Nahdlatul Ulama. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang dikembangkan di SD Nahdlatul Ulama ada 13 karakter yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter dilaksanakan melalui proses pembelajaran, peraturan sekolah, dan pelaksanaan ekstrakurikuler. Ada kendala-kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama yaitu permainan digital, lingkungan dirumah yang kurang bagus, beberapa guru kurang menguasai anak, pengaruh tontonan TV, dan kurangnya memahami karakter siswa.

*Kunci: Implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter*

#### **Abstract**

*This study to describe the character values developed in the Nahdlatul Ulama Primary School, the implementation of character education, and the constraints in implementing character education in the Nahdlatul Ulama Primary School.*

*This research use descriptive qualitative approach. Research subjects are principals, teachers, and students at Nahdlatul Ulama Primary School. This research uses data collection techniques in the form of observation, interview, and documentation. Data analysis uses data reduction measures, data presentation, and conclusions. Data validity uses triangulation of data sources and techniques.*

*The results showed that the character values developed in Nahdlatul Ulama Elementary School are 13 characters, namely religious, honest, tolerance, discipline, democratic, national spirit, love of the country, appreciate achievement, friendly, reading, caring, Answer. Implementation of character education is done through the learning process, school rules, and extracurricular implementation. There are obstacles in implementing character education in Nahdlatul Ulama Primary School namely digital games, unfavorable home confines, some less mastering teachers, TV spectacle influence, and lack of understanding of the character of students.*

*Keywords: Implementation of character education, character values*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Pendidikan juga merupakan bagian dari aktivitas masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi baru, sehingga ada kesinambungan dari pewarisan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada hakikat adalah membentuk karakter individu sehingga dapat tumbuh dalam menghayati makna hidup dan kehidupannya bersama orang lain dalam dunia. Inilah makna dari tujuan pendidikan membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang mampu memahami jati dirinya, mengenal dirinya sendiri, menjadi manusia insan yang berkeutamaan. Dengan pendidikan, manusia menjadi dewasa dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pendidikan bertujuan agar individu dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Berbagai upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dijelaskan bahwa

pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Rumusan tujuan pendidikan di atas, sarat dengan pembentukan sikap, kepribadian, dan karakter bangsa. Dengan demikian, tidaklah lengkap manakala dalam strategi pembelajaran tidak membahas strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan nilai dan karakter, sebuah usaha bimbingan yang bertujuan untuk membangun jiwa positif para peserta didik, sehingga mereka senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai wadah pendidikan formal mempunyai tugas untuk membina kepribadian peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djahiri (1985:4) bahwa sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan sebagai tempat belajar anak didik dalam berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya, serta dunia kehidupan dan masa depannya. Sekolah merupakan salah satu tempat mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa dan berbudaya.

Realita dunia pendidikan dewasa ini menghadapi banyak tantangan di tengah arus informasi bebas sebagai dampak globalisasi.

Arus informasi bebas bagai tidak terbatas dan tidak terbandung lagi. Salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik, kapitalistik, dan hedonistik, serta sikap dan perilaku lainnya yang tidak didasari oleh nilai dan budi pekerti yang luhur dari bangsa lain cepat masuk dan mudah ditiru oleh bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang penyelesaian masalah dengan jalan kekerasan, cenderung memaksakan kehendak, serta bentrok antara mahasiswa dengan masyarakat maupun aparat penegak hukum, adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri dan sangat kita sesalkan.

Di tengah-tengah euforia reformasi yang berlebihan, fenomena perilaku-perilaku anarkis, perusakan, pertikaian, tawuran antar sekolah, antar warga, main hakim sendiri, transformasi etika global yang semakin bebas, serta hubungan antar pribadi yang semakin tidak mengindahkan nilai-nilai etik dan sopan santun menjadi suatu keprihatinan dunia pendidikan kita. Pendidikan sebagai suatu proses humanisasi (*to be human being*) dan bagian pembangunan watak bangsa seharusnya mampu menanggulangi berbagai krisis demoralisasi dan dehumanisasi yang terjadi saat ini. Permasalahan yang dihadapi bangsa kita begitu kompleks dan harus segera dicarikan jalan keluarnya agar krisis bangsa ini dapat segera diatasi dengan cepat dan tepat.

Fenomena seperti yang dipaparkan di atas, tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Bangsa Indonesia akan hancur jika anak-anak sebagai generasi penerus dibiarkan dalam kondisi tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sedini mungkin. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi atau “jalan keluar” bagi berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa Indonesia. Di tengah kebangkrutan moral bangsa dan maraknya tindak kekerasan, maka pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis-religius menjadi sangat penting dan relevan untuk diterapkan. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan adanya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini seperti: korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, minuman keras, tawuran, pembunuhan, perilaku merokok di kalangan pelajar, perampokan, pemerkosaan, penganiayaan yang dilakukan pelajar, serta pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, maupun dalam suatu kultur yang mengarah pada pendidikan nilai di sekolah. Visi dan misi sekolah semestinya jangan hanya mengarah pada pencapaian pengetahuan (intelektual) siswa saja, melainkan harus diarahkan untuk penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk sikap dan sifat alami peserta didik dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas generasi bangsa telah diupayakan oleh berbagai pihak yang terlibat baik dalam lingkup pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Demikian pula partisipasi masyarakat baik melalui lembaga formal telah menunjukkan upaya yang serius untuk membentuk karakter generasi bangsa. Salah satu upaya tersebut dengan mengupayakan lembaga formal dalam wadah pendidikan agama yakni melalui sekolah berbasis pesantren. Sekolah yang berbasis pesantren tidak hanya mendidik ilmu di bidang agama saja, pendidikan karakter menjadi salah satu bidang yang harus ditanamkan bagi seluruh santri khususnya umumnya kepada semua umat muslimin.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan berdasarkan pengamatan terbatas adalah di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Sleman Yogyakarta. Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama merupakan salah satu dari beberapa sekolah dasar yang menggabungkan pelajaran akademik umum dengan agama, sekolah ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang taat beribadah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, jujur, disiplin, dapat di percaya (*amanah*). Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama berlokasi di Komplek Perumahan Nogotirto 4, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana model pendidikan karakter berbasis pesantren di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah khazanah bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, khususnya di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di SD Nahdlatul Ulama Sleman. Jenis penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini diharapkan mampu mengungkap berbagai informasi kualitatif

yang berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau pendapat tentang Implementasi Pendidikan Karakter di SD Nahdlatul Ulama Sleman.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Nahdlatul Ulama di Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta Setting tersebut di pilih mengingat karena sekolah tersebut berbasis pesantren. Banyaknya siswa yang bersekolah serta bertempat di pondok pesantren membuat peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian tentang Implementasi pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama di Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Mei hingga Juli 2016.

### **Subyek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang menjadi penanggung jawab sekolah dan membuat SD Nahdlatul Ulama berbasis pesantren. Selain kepala sekolah, subyek penelitian yang menjadi narasumber adalah pendidik atau wali kelas serta guru kelas yang mengajar peserta didik di SD Nahdlatul Ulama. Selain subyek penelitian diatas, peneliti juga membutuhkan informan pendukung untuk melengkapi informasi pada subyek diatas, peneliti akan mengambil 2 orang tua peserta didik untuk di mintai informasi selengkap-

lengkapannya sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi praobservasi, penyusunan proposal penelitian, pengurusan surat izin penelitian, pengambilan data di lapangan, pengolahan data penelitian, dan penyusunan laporan penelitian. Data penelitian diperoleh dari observasi kegiatan, wawancara serta dokumentasi yang berkaitan dengan implemementasi pendidikan karakter di sd Nahdlatul Ulama Sleman.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Agar data lebih valid peneliti menggunakan alat bantu rekam dan kamera untuk dokumentasi. Peneliti sendiri yang mengamati, menggali data dan informasi terkait Implementasi Pendidikan Karakter di SD Nahdlatul Ulama Sleman dari sejak awal penelitian hingga akhir. Penggalan data dan informasi tersebut dibantu dengan pedoman wawancara. Pedoman observasi, dan telaah dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknis analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) dari Miles dan Huberman. Pada model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*). Penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dan informasi yang telah didapat baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Selanjutnya, data dirangkum dan disusun ke dalam satuan-satuan unit. Setelah dibagi ke dalam satuan unit, kita melakukan kategorisasi dan koding data. Tahap terakhir, data diperiksa keabsahannya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **Implementasi Pendidikan Karakter di SD Nahdlatul Ulama Sleman**

Bentuk implementasi pendidikan karakter tertuang dalam implementasi dalam mata pelajaran, mata pelajaran mulok, dan pengintegrasian dalam pengembangan diri. Berikut pemaparan implementasi pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Sleman:

##### **a. Implementasi dalam Mata Pelajaran**

###### **1) RPP**

Guru merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Guru memasukan nilai karakter yang sesuai dengan pembelajaran tersebut. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi RPP guru mata pelajaran agama di kelas VI semester I. Materi mengembangkan karakter yang dapat dipercaya, rasa hormat dan

perhatian, tanggung jawab, tekun, berani, integritas, dan peduli.

##### **2) Proses Pembelajaran**

Berdasarkan pada observasi di kelas IA, IB, IIA, IIB, IIIA, IIIB, IVA, IVB, V, dan VI dapat dinyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sebagai berikut: semua guru membuka pembelajaran dengan salam. Salah satu siswa memimpin berdoa, saat siswa berdoa, tidak ada siswa yang ramai dan mengganggu teman yang lain. Setelah berdoa, siswa melaksanakan salat duha bersama. Hal ini berdasarkan observasi peneliti pada kelas 1 yang melaksanakan salat duha sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa baik itu berkaitan dengan alam, religius, dan kegiatan keseharian.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan pembelajaran aktif. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pun bervariasi, tergantung pada materi yang diajarkan. Metode yang dilakukan oleh guru tidak hanya ceramah,

akan tetapi juga tanya jawab dan diskusi. Pembelajaran dilakukan dengan discovery, jadi siswa diajak untuk menemukan dahulu. Media yang digunakan oleh guru beragam, tidak hanya monoton. Pemilihan media tergantung pada materi yang akan di sampaikan. Sumber belajar yang digunakan juga beragam, tergantung pada materi. Sumber belajar bisa berasal dari benda-benda yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memancing keaktifan semua siswa, berdasarkan hasil observasi di semua kelas, didapat bahwa guru memberikan kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan dari guru. Guru memberikan pertanyaan, kemudian siswa satu per satu diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

b. Mata Pelajaran dan Mulok

Muatan Lokal yang diajarkan di SD Nahdlatul Ulama adalah Bahasa Jawa, BTAQ (Baca Tulis Al'Qu'an), Ke Nu an. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SD NU. Setiap mulok mempunyai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Mulok Bahasa Jawa diajarkan di semua kelas, yaitu dari kelas 1-6. Materi dalam mulok bahasa jawa yaitu unggah-ungguh basam unggah-

ungguh dalam bersikap dan bertingkah laku, dan budaya jawa. Mulok BTA diajarkan di semua kelas, yaitu dari kelas 1-6. Materi dalam mulok BTAQ yaitu membaca, dan menulis huruf dari ayat-ayat Iqro' dan Al-Qur'an, siswa di ajarkan untuk menghafal isi ayat-ayat Al-Qur'an. Mulok ke NU-an diajarkan di semua kelas untuk mengajarkan penanaman dasar-dasar ke Aswajah'an yang di guru i oleh Ma Arif salah satu orang yang membawahi ke UN-an di seluruh Indonesia.

c. Terintegrasi dalam Program Pengembangan Diri

1) Kegiatan rutin sekolah ; a) Religius, berdasarkan hasil penelitian terdapat kegiatan rutin dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari semua murid salat dhuhur berjamaah, ada saat itu semua siswa salah berjamaah di Masjid SD NU. Guru mendampingi siswa salat berjamaah. Setelah pelajaran selesai, ada jeda sebelum tambahan pelajaran, siswa salah jamaah dhuhur terlenih dahulu di Masjid. b) Jujur, setiap ulangan, baik itu ulangan harian maupun ulangan semester, siswa tidak

menyontek. c) Toleransi, berdasarkan hasil observasi, siswa menghargai teman yang berbeda suku atau adat, karena siswa tidak hanya berasal dari wilayah sekolah. Siswa menghargai dengan berbahasa indonesia ketika berbicara, dan membantu teman yang baru untuk mengenal Bahasa Jawa. d) Disiplin, berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap hari senin SD NU mengadakan upacara bendera. Upacara bendera diikuti siswa dengan tertib. Semua siswa menggunakan atribut lengkap Ketika hormat pada bendera, semua hormat. Hal ini sesuai dengan dokumentasi siswa ketika upacara bendera. e) Demokratis, berdasarkan hasil wawancara, didapat bahwa dalam pembuatan tata tertib dan penentuan ketua kelas ditentukan secara musyawarah. Hal ini dilakukan setiap awal ajaran baru. Mayoritas di semua kelas mengadakan pemilihan ketua kelas pada awal masuk semester 1. Pemilihan ketua kelas dilakukan dengan voting. Hal ini mendukung adanya kegiatan demokrasi di SD NU. f) Semangat Kebangsaan, kegiatan rutin diselenggarakan setiap

tanggal 21 April adalah hari kartini. Siswa di SD NU menggunakan baju adat jawa untuk memperingati hari kartini. g) Cinta Tanah Air. berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan rutin yang mencerminkan cinta tanah air adalah dengan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan saat melaksanakan upacara bendera di sekolah. h) Menghargai Prestasi, SD NU sering mengikuti lomba-lomba baik itu ditingkat kecamatan, kabupaten, ataupun provinsi. Lomba yang diikuti tidak hanya lomba yang akademis tetapi juga lomba yang non akademik. SD NU telah meraih ±50 piala kejuaran. Hal ini diperkuat dengan foto piala-piala yang ada di SD NU. Dalam hal prestasi SD NU tidak diragukan lagi apalagi dengan kategori keagamaan, hal ini diperkuat dengan jumlah perlombaan yang diikuti sebagian besar dengan kategori keagamaan. i) Bersahabat. berdasarkan hasil observasi peneliti, ketika ada siswa yang kesulitan, di bantu. Ketika ada yang jatuh siswa bersedia menolong tanpa pamrih. Mereka juga melakukan kegiatan secara



bersama-sama, seperti salat jamaah dan makan siang bersama. Berdasarkan hasil observasi, siswa bersahabat dengan semua teman. Ketika bermain di halaman sekolah, siswa terlihat akrab. Siswa bermain bola, petak umpet, kerjar-kejaran, dll. j) Nilai Gemar Membaca, beberapa siswa mengunjungi perpustakaan. Mayoritas ke perpustakaan kalau ada tugas dan ulangan tengah semester. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari senin 20 Juni 2016 Siswa belajar bersama-sama diperpustakaan membaca buku. k) Peduli Lingkungan. berdasarkan hasil wawancara, kerja bakti dilakukan di kelas masing-masing, jika setelah praktek atau kegiatan lain mereka membersihkan kelas masing-masing. Selain itu peduli lingkungan ditunjukkan dengan adanya tamanisasi yang ada di SD NU, hal tersebut terlihat dengan dokumentasi yang diambil peneliti, taman terlihat masih baru di buat dan masih bersih. Berdasarkan wawancara siswa membuang sampah yang ada di lantai dan membersihkan lantai didepan kelas, siswa juga tidak sungkan untuk ikut menyapu dan mengepel lantai yang kotor. l)

Peduli Sosial, menjenguk siswa atau takziah ketika ada keluarga siswa atau keluarga guru atau masyarakat sekitar SD ada sripah, menjenguk teman yang sakit. m) Tanggung Jawab, berdasarkan hasil observasi peneliti, didapat bahwa setiap hari siswa piket berdasarkan jadwalnya.

Kendala-kendala dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SD Nahdlatul Ulama Sleman.

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD NU.

Berdasarkan hasil observasi di SD NU pada tanggal 21 Juni 2016, terlihat bahwa siswa tidak diperkenankan membawa alat komunikasi, karena gadget dapat mengganggu aktivitas proses belajar mengajar siswa. di waktu yang sama guru juga tidak menyentuh gadget yang lain kecuali laptop untuk mengerjakan pekerjaan mereka. Dalam hal ini guru menjadi teladan siswa karena tidak terlalu sering menggunakan gadget di sekolah. Namun ada beberapa guru yang tidak bisa handle siswa karena belum mengenal karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping pondok pesantren, anak-anak yang terlalu banyak menjadi kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD NU.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa di SD NU berjumlah 360 siswa terbagi menjadi 9 kelas, yaitu kelas 1A, 1B, 2A, 2B, 3A, 3C, 4, 5, dan 6. Rata-rata kelas 40 siswa. maka dari itu guru sedikit kesulitan dalam mengawasi dan mengamati siswa karena siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda dan tidak semuanya guru hafal dengan siswa yang ada di sekolah tersebut, rata-rata guru hanya dapat menghafal siswa yang jadi wali kelas mereka.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian. Dalam implementasinya, SD NU Plebengan mengembangkan semua nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Implementasi Hal ini sesuai dengan 18 nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) yaitu religius,

jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional sudah dikembangkan di SD NU.

Kendala-kendala dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SD Nahdlatul Ulama

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD NU:

### **1. Permainan digital**

Permainan digital pada zaman sekarang mempengaruhi sistem belajar siswa, karena siswa lebih fokus dengan permainan digital/gadget seperti PS, atau handphone.

### **2. Lingkungan di rumah yang tidak bagus**

Lingkungan di rumah yang tidak bagus cenderung membuat anak lebih keras kepala, dan sulit diatur, dengan begitu guru sedikit kewalahan jika menghadapi beberapa siswa yang seperti itu.

### **3. Beberapa guru kurang menguasai anak**

Guru kurang menguasai atau mengenal karakter siswa, karena siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, hal ini yang menyebabkan guru kurang bisa *handle/mengatur* siswa sesuai dengan karakter mereka masing-masing.

4. Pengaruh tontonan TV

Pengaruh tontonan TV menjadi kendala karena tontonan TV kurang mendidik siswa dalam pembelajaran, acara tv memperlihatkan tontonan untuk orang dewasa dan kurang adanya tontonan yang di khususkan untuk anak-anak. Siswa cenderung mengikuti peran yang di tontonkan di acara TV.

5. Memahami karakter siswa

Guru harus mengamati karakter siswa satu persatu, karena siswa di SD NU terlalu banyak maka guru kurang afektif untuk mengamati dan mempelajari karakter siswa. jika guru dapat mengamati siswa dengan baik dan teliti maka sangatlah mudah untuk mengatur siswa.

penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter di SD NU berjalan sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah. Nilai karakter yang dikembangkan di SD Nahdlatul Ulama, Gampping, Sleman, Yogyakarta ada 13 yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2. Pendidikan karakter dapat di implementasikan melalui proses pembelajaran, peraturan sekolah, ekstrakurikuler, dan kelas sore.
3. Metode yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD NU adalah dengan ceramah atau memberikan contohnya secara langsung, karena dengan cara seperti metode tersebut siswa dapat lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru.
4. Media yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD NU yaitu dengan ceramah, media lain yang menunjang implementasi pendidikan adalah dengan adanya sarana prasarana dari sekolah seperti LCD, LCD digunakan untuk menonton video bersama, video tersebut berisi tentang cerita anak-anak untuk menanamkan pola

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasana yang telah di uraikan, maka

pemikiran atau nilai karakter sehari-hari. Sekolah juga menyediakan media baca seperti buku untuk menambah pengetahuan siswa serta menanamkan nilai karakter gemar membaca.

5. Perilaku siswa di sekolah dan asrama dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak jauh berbeda, namun nilai disiplin dan nilai religius lebih tinggi ketika siswa berada di asrama.
6. Kendala-kendala mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama adalah permainan digital, lingkungan di rumah yang tidak bagus, beberapa guru kurang menguasai anak, pengaruh tontonan TV, kurangnya memahami karakter siswa.

## B. Saran

1. Sekolah sebaiknya menambah koleksi buku di perpustakaan secara berkala sehingga siswa termotivasi untuk berkunjung dan meminjam buku di perpustakaan.
2. Guru sebaiknya membiasakan siswa menyanyikan lagu wajib nasional sebelum pembelajaran untuk meningkatkan cinta tanah air siswa.
3. Guru sebaiknya memotivasi siswa agar gemar membaca diperpustakaan salah satunya dengan diberi tugas mata pelajaran tertentu.
4. Siswa sebaiknya meningkatkan implementasi pendidikan karakter di

sekolah dan juga implementasikan di luar sekolah.

5. Sebaiknya sekolah lebih mengecek kembali barang-barang atau fasilitas yang sudah tidak sesuai dengan standar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Agus wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daulay, Hadiar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Depdiknas. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdikbud
- Dharma Kesuma. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kompas Gramedia
- E. Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, L. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nafi, M. Dian dkk. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD Selasih
- Nasution S. 2006. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito